

MENGUATKAN KOMITMEN MENJADI KELUARGA

Kamis, 20 Agustus 2026, menjadi hari yang bersejarah bagi Unit Betahita, Desa Lintongnihuta, Kabupaten Samosir. Di hari tersebut, sekitar 30 an peserta (18 perempuan, 12 laki-laki), difasilitasi oleh Ramida Sinaga dan Jondry Brutu (Ketua FMS Pakpak Bharat), berdiskusi secara aktif 12 pasang suami istri. Walau yang diundang suami istri, tetapi ada beberapa perempuan kepala keluarga yang semangat untuk mengikuti kegiatan ini.

Kepala Desa Lintongnihuta, menyambut positif atas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan PESADA maupun KESADANTA. Hal yang jarang dilakukan oleh Lembaga manapun yang pernah dikenal oleh Kepala Desa. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan yang membuka pola pikir masyarakat.

Fasilitator menjelaskan tujuan dari kursus hari ini untuk menjembatani atau menyamakan perspektif istri dan suami tentang kesetaraan dan keadilan gender yang telah didiskusikan dalam kursus-kursus sebelumnya. Adanya permintaan dari suami untuk dipertemukan dengan istri sehingga bisa memiliki perspektif yang sama dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Fasilitator memulai dengan pengenalan pasangan dengan memperkenalkan diri dan pasangannya, menjelaskan sudah berapa tahun berumah tangga, dan sepanjang perjalanan berkeluarga, hal apa yang paling disyukuri dari pasangannya.

Dari pengenalan ini, dirasakan betapa sulit menyebut satu hal yang disyukuri dari pasangan kita, karena tidak terbiasa memuji pasangannya masing-masing. Ada juga istri yang sampai terharu, ketika suaminya menyampaikan dengan tulus, bahwa suaminya bangga melihat istrinya mampu mengikuti berbagai kegiatan di desa, mulai dari kegiatan keluarga hingga aktifitas di desa dan di adat. Yang mengejutkan, ketika ada pasangan yang mengatakan tidak ada hal yang disyukuri dari pasangannya. Peserta lain terkejut mendengar pengakuan ini...ha..ha.. jangan sampai bertengkar nanti sampai di rumah.



PENDALAMAN SEX DAN GENDER

Berdasarkan pengenalan pasangan, ada yang mengatakan anaknya 5 perempuan semua. Pasangan ini memiliki kekhawatiran/kekurangpuasan karena anaknya semua perempuan. Hal ini menunjukkan, bahwa masyarakat masih membedakan anak perempuan dan laki-laki. Dari perbedaan perempuan dan laki-laki yang disampaikan peserta, hal yang menarik didiskusikan adalah yang pandai mengelola keuangan rumah tangga adalah perempuan. Kalau laki-laki yang memegang keuangan, keuangan keluarga akan berantakan. Untuk memperdalam bahwa hal tersebut adalah gender, Fasilitator menggali dengan mengatakan mengapa laki-laki mengatakan perempuan yang lebih pandai mengelola? Apakah itu bukan sebagai upaya untuk mengalihkan tanggung jawab kepada perempuan? Laki-laki merasa, yang penting kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan keluarga biarlah urusan istri. Jika berdasarkan situasi ini, dapat disimpulkan hal tersebut sebagai bagian dari keegoisan laki-laki.

MENGENALI BENTUK BENTUK KETIDAKADILAN GENDER.

Selanjutnya peserta dipandu Fasilitator untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami Perempuan. Suara yang serentak keluar adalah perempuan mengalami beban ganda. Perempuan bertanggung jawab untuk semua urusan rumah tangga termasuk mencari uang, sementara banyak laki-laki memprioritaskan waktu untuk berbincang-bincang di warung. Laki-laki merasa, ke warung adalah sebagai sebuah kewajiban. Selanjutnya secara bersama-sama, peserta dipandu Fasilitator mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan yang lainnya.

MENUJU KELUARGA PEMBAHARU.

Kesadaran yang mulai terbangun membuat peserta berkomitmen mau melakukan perubahan. Terlebih dahulu peserta sebagai pasangan menilai keseharian mereka dalam mendengarkan pasangan, membagi tanggung jawab, berdiskusi sebelum mengambil keputusan, menyelesaikan konflik tanpa menghina, menyediakan waktu khusus untuk keluarga, serta kenyamanan anak berbicara kepada pasangan. Nilai yang diminta diberikan 1-5.

Secara umum mengatakan nilai tertinggi adalah berdiskusi sebelum mengambil keputusan dan nilai terendah adalah menyelesaikan konflik tanpa menghina. Hal ini menjadi menarik karena pada umumnya mereka mengatakan hanya bisa berdiskusi selama 3 menit saja, jika lebih dari 3 menit, maka akan terjadi konflik hingga keluar kata-kata penghinaan. Menyediakan waktu khusus bersama keluarga juga masih menjadi tugas rumah, karena masih sangat jarang dilakukan. Menyediakan waktu khusus bukan berarti harus rekreasi dengan biaya yang mahal, tetapi bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti berdoa bersama, masak bersama, wisata ke tempat terdekat, memanggang ikan bersama, dll.

Fasilitator menjelaskan bahwa tujuan dari penilaian bukan sekedar memberikan angka, tetapi alat itu hanya membantu kita alat untuk melihat hal-hal yang perlu diperbaiki dalam rumah tangga kita. Jika kita menganggap hal tersebut sudah baik di rumah tangga kita, kita bisa berbagi cerita untuk rumah tangga lain agar bisa menerapkannya.



Agar bisa menjadi Keluarga Pembaharu, prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan menurut peserta adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi setara, beri kesempatan yang sama untuk semua anggota keluarga untuk mengeluarkan pendapat.
2. Saling menghargai, tidak boleh menghina bagaimanapun pendapat anggota keluarga dan pasangan.
3. Prioritaskan kebutuhan pasangan, anak-anak baru keluarga besar.
4. Mempelajari pengeluaran keluarga (kebutuhan, kewajiban, keinginan).
5. Kemauan untuk berubah (tidak ada istilah manganju untuk mempertahankan hal-hal yang buruk dari pasangan).

Pertemuan diakhiri dengan menekankan kembali pentingnya menerapkan hal-hal yang disepakati ini dalam rumah tangga masing-masing dan semoga dalam pertemuan berikutnya dapat dilihat perubahan yang terjadi.